MERENCANAKAN MASA DEPAN

Sumbangsih Pemikiran Bagi Pengembangan Manajemen Pelayanan Publik di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XII, Maluku dan Maluku Utara

(Opini ini dimuat pada Buletin Dinamika: Media Informasi dan Komunikasi Kopertis Wilayah XII Maluku dan Maluku Utara, Vol.1 Edisi 2 Tahun 2018, p. 22-23; ISSN: 2620-5289)

Ricardo Freedom Nanuru

Dosen LLDIKTI Wilayah XII, dpk pada Universitas Kristen Indonesia Maluku

Pengantar

Pagi ini, 05 September 2018, saya menulis di akun facebook sebuah status tentang perencanaan. Status facebook itu berbunyi begini:

“Perencanaan itu: berpikir tentang masa depan; bagaimana mengontrol situasi yang akan datang dengan membuat keputusan penting hari ini. Jangan lupa menetapkan prosedur dan melangkah mengikutinya. Selamat pagi temans. Rencanakanlah hidupmu, songsonglah masa depan baru, dan jadilah pemenang..!!”

Alasan pertama status facebook ini muncul adalah karena permintaan menulis artikel dari Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah XII, Maluku dan Maluku Utara, yang membuat saya harus membuka internet dan mencari literatur untuk dibaca. Alasan kedua yang melatarbelakangi status facebook ini adalah karena pada waktu bersamaan menerima Surat Keputusan Kepala LLDIKTI Wilayah XII yang menempatkan saya di tempat kerja baru: Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon. Hal ini membuat saya harus menyusun atau *manage* prioritas-prioritas dan langkah-langkah strategis baru dalam hidup dan karier ke depan.

Membuka internet dan membaca pagi ini juga, menjadi lebih menarik karena saya menemukan bahan presentasi luar biasa dari seorang dosen senior di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (UGM), Professor Djoko Luknanto. Beliau juga anggota Badan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, serta inisiator Group Facebook Dosen Indonesia yang sampai pagi ini beranggotakan 14.790 orang. Dalam bahasannya yang berjudul *The Planning Cycle*, beliau membahas tentang perencanaan. Bertolak dari situasi sekarang, dan memikirkan tentang situasi yang akan datang, maka perencanaan (*planning*) dapat dikatakan sebagai (*is*): *the future thinking; controlling the future; decision making; integrated decision making; and a formalized procedure to produce an articulate results, in the form of an integrated system of decision*. Rupanya tulisan beliau ini juga terinspirasi dari bukunya Henry Mintzberg: *The Rise and Fall of Strategic Planning*.

Jadi intinya, perencanaan itu kegiatan berbasis situasi sekarang yang mengupayakan dan menyepakati hari depan yang diinginkan dalam keterkaitan dengan kelaikan kemungkinan, dan keboleh-jadian untuk mencapainya. Hal itu haruslah dimulai dengan menentukan tujuan, evaluasi diri, mencari strategi, menyusun rencana, melaksanakannya, sampai pada mengevaluasi hasil dan tindak lanjut ke depannya. Inilah *the planning cycle* yang harusnya mendasari apapun kegiatan yang dilakukan.

Membicarakan perencanaan masa depan dan mengaitkannya dengan manajemen pelayanan publik di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi tentu saja menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan karena saya akan diperhadapkan pada situasi dimana akan ada evaluasi pada “rumah sendiri” yang dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung sudut pandang pembaca tentunya. Namun, hal ini – evaluasi – akan selalu berbuah kemajuan. Bukankah ada kata bijak:

“hari esok akan lebih baik dari hari ini?” Bertolak dari hal itu, maka setiap evaluasi dan pikiran rekomendatif-nya, pasti akan berbuah manis pada waktunya jika ditanggapi positif.

Perkembangan dan Tuntutan Perbaikan Manajemen Layanan Pendidikan Tinggi

Perbaikan manajemen layanan tentunya menjadi harapan setiap organisasi, termasuk pada layanan pendidikan tinggi di Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Hal ini terlihat dengan berbagai inovasi yang telah dilakukan, di antaranya layanan PINTU yang diluncurkan pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2016. PINTU mengintegrasikan layanan publik utama yang ada di Kemristekdikti seperti layanan teknis pendidikan tinggi, layanan perizinan, layanan informasi, dan layanan pengaduan. Diharapkan dengan adanya layanan PINTU ini, maka keluhan-keluhan masyarakat maupun pemangku kepentingan terkait lambat dan berbelit-belitnya pelayanan publik di Kemristekdikti dapat teratasi.

Satu lagi inovasi terbaru dari Kemristekdikti dalam hal ini Direktorat Jenderal Sumber Daya Iptek dan Dikti yang diluncurkan pada tahun 2017, yaitu sistem informasi sumberdaya terintegrasi (Sister Ristekdikti) yang dapat diakses pada <http://sister.ristekdikti.go.id>. Sister diluncurkan dengan tujuan untuk mengelola data dosen. Aplikasi sister mengintegrasikan seluruh layanan karir dan kompetensi sumber daya manusia di Ristekdikti sehingga memungkinkan para stakeholder menerima kepastian dalam pelayanan karir mereka. Sister menggunakan basis data portofolio dengan satu basis untuk semua keperluan yang memuat kinerja tri dharma dosen, dimana portofolio tersebut dapat dipakai untuk proses-proses pengembangan karir dosen. Sister juga terintegrasi dengan pangkalan data pendidikan tinggi pada <http://forlap.ristekdikti.go.id/> yang akan mempermudah dan mengurangi beban dosen dalam pegisian portofolio.

Satu lagi inovasi percepatan layanan publik Kemristekdikti yang telah diluncurkan beberapa tahun lalu adalah sertifikasi dosen online, yang dapat diakses pada laman <http://serdos.ristekdikti.go.id>. Melalui pelayanan sertifikasi online, para dosen sangat terbantu dalam meminimalisir jarak dan waktu kerja yang dibutuhkan. Hal ini berdampak pula pada pendeknya rentang kendali pemeriksaan portofolio dosen oleh reviewer di mana mereka tidak perlu lagi ke Jakarta untuk memverifikasi berbagai hal termasuk karya ilmiah dosen yang mengikuti sertifikasi.

Satu lagi inovasi Kemristekdikti adalah Science and Technology Index (SINTA) yang diluncurkan pada tanggal 30 Januari 2017 (dapat diakses pada: <http://sinta2.ristekdikti.go.id/>). Pada SINTA terisi data dosen yang dihimbau untuk mendaftar karena data tersebut pada penerimaan proposal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2018 akan dipakai sebagai data wajib (CV peneliti langsung diambil secara otomatis dari SINTA). Jadi yang tidak memiliki akun di SINTA tidak berhak untuk mengajukan proposal. saya mengapresiasi positif langkah Kemristekdikti ini karena memacu dosen untuk berusaha melekat informasi dan teknologi. Pada SINTA juga terindeks berbagai jurnal yang telah diverifikasi (sampai hari ini, 6 September 2018 telah berjumlah 2172 jurnal) yang sangat membantu dosen dan masyarakat ilmiah lainnya dalam mencari literatur terintegrasi dan berkualitas.

Inovasi mutakhir terakhir dan sempat membuat para dosen ketar-ketir dari Kemristekdikti yang penulis lacak, terjadi pada penerimaan proposal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat lewat Sistem Informasi Manajemen Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SIMLITABMAS) yang dapat diakses lewat website terbarunya pada: <http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/>. Pada inovasi terakhir di simlitabmas, para dosen tidak lagi disibukkan dengan meng-upload proposalnya tetapi dapat langsung mengisinya pada sistem. Hanya sayang, terkesan banyak dosen yang belum familiar dengan sistem ini dikarenakan

sosialisasinya masih terbatas dan belum menjangkau kota-kota di pelosok seperti di Maluku dan Maluku Utara.

Terlepas dari kelemahan yang tetap ada pada setiap inovasi yang dihasilkan, terobosan-terobosan yang telah dilakukan Kemristekdikti telah mampu menunjukkan bahwa perbaikan manajemen layanan publik telah ditingkatkan. Data-data inovasi di atas menurut saya telah menjawab berbagai persoalan seputar rentang kendali jarak antar kota bahkan pulau di Indonesia, serta menjawab persoalan waktu dan penghematan anggaran perjalanan ke stakeholder ke kantor Kemristekdikti di Jakarta. Hal ini patut diapresiasi oleh para dosen dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini menurut saya juga memotong jalur suap dan korupsi yang seringkali terjadi pada proses pelayanan berbasis tatap muka.

Dengan diterapkannya manajemen layanan berbasis online, diharapkan praktek-praktek kecurangan dan hal-hal negatif lainnya dapat diminimalisir jika tidak dapat dihilangkan semuanya. Kemristekdikti di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakilnya Jusuf Kala tentunya ke depan akan terus membenahi pola pelayanan publik sehingga akan semakin terbuka, akuntabel, dan terpercaya. Indonesia termasuk Kemristekdikti memiliki sumberdaya yang sangat potensial untuk dimanfaatkan ke depan, asalkan mau dikelola dengan jujur, adil, serta terencana secara baik dan benar. Hal mana perlu diikuti oleh setiap perangkat pelayanan yang bernaung di bawahnya, seperti Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI), termasuk LLDIKTI Wilayah XII dengan wilayah kerja Provinsi Maluku dan Maluku Utara.

Peningkatan Kapasitas Manajemen Layanan Publik di LLDIKTI Wilayah XII

Menyikapi berbagai inovasi yang dilakukan Kemristekdikti, maka sudah sepantasnya LLDIKTI Wilayah XII juga berinovasi dalam manajemen pelayanan publik yang dilakoninya. Berbagai kegiatan pelayanan publik yang selama 13 tahun 8 bulan saya rasakan sepertinya cukup untuk menyatakan bahwa pelayanan publik di lembaga ini belumlah terlalu baik. Berbagai informasi ke stakeholder terlihat belum terlalu baik. Satu contoh yang barusan dibahas oleh para dosen pada malam, 5 September 2018, di Group Whats App Keuangan Kopwil XII adalah terkait inpassing pangkat dosen dan besaran tunjangan sertifikasi yang diterima. Saya berkesimpulan bahwa, selain informasi yang terbatas dari LLDIKTI Wilayah XII (sebelumnya Kopertis Wilayah XII), para dosen pun terkesan tidak serius membaca berbagai peraturan dan acuan-acuan yang dipakai terkait dengan hal yang dibahas. Akhirnya, bisa saja terjadi kesimpang-siuran informasi yang berujung pada saling menyalahkan antara dosen dan pegawai pada LLDIKTI Wilayah XII.

Hal lain yang terekam dalam amatan saya adalah terkait dengan data dosen pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Saya mendapati, khususnya dosen tetap yayasan, yang sangat lama disetujui usulan perubahan data dosen-nya, bahkan mencapai tahunan. Hal ini menurut saya sangat disayangkan. Memang yang saya ketahui bahwa masalah tersebut bukan kesalahan operator di level LLDIKTI Wilayah XII karena mereka sangat cepat merespon usulan, tetapi lebih pada level operator perguruan tinggi swasta, dan/atau operator pusat di Jakarta. Yang mau saya tekankan di sini adalah agar ke depan manajemen pengelolaan data dosen di pangkalan data pendidikan tinggi dapat lebih disosialisasikan ke PTS-PTS agar operator di level PTS tidak seenaknya memperlakukan dosen seperti “mainan” yang dilempar kesana-kemari. Hal ini pun, yaitu usulan-usulan yang telah diusulkan ke operator pusat dengan demikian telah menjadi tanggungjawab LLDIKTI Wilayah XII yang semestinya dibantu proses percepatan persetujuannya, entahlah bagaimana caranya.

Hal lainnya yang perlu dikritisi adalah terkait dengan transparansi penilaian angka kredit jabatan fungsional dosen. Manajemen penilaian dan pengembalian hasil penilaian menurut saya perlu dilakukan karena selama ini informasi terkait hasil penilaian kurang terlihat. Padahal, pada Kopertis lain seperti Kopertis Wilayah VII (sekarang LLDIKTI Wilayah VII) dan Kopertis Wilayah IX (sekarang LLDIKTI Wilayah IX), hal-hal seperti ini diumumkan secara terbuka

dengan menyurati dosen secara kolektif. Hal ini saya katakan di sini dalam kerangka tujuan besar pelayanan publik yang transparan dan terpercaya. Bukankah hal ini telah dilakukan terlebih dahulu oleh Kemristekdikti lewat penilain angka kredit (PAK) online? Mungkinkah ke depan, LLDIKTI Wilayah XII dapat melakukannya? Bukankah SDM IT di LLDIKTI Wilayah XII cukup mumpuni untuk melakukan hal ini?

Hal menggembirakan yang patut diapresiasi adalah informasi terkait hak dan kewajiban dosen sekarang sudah lebih mudah diketahui lewat inisiatif masing-masing sub bagian di LLDIKTI Wilayah XII yang memanfaatkan kemutakhiran teknologi lewat group Whats App (GWA). Banyak informasi cepat tersalur, serta banyak diskusi yang dibangun terkait penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta keuangan, juga kepegawaian dan lainnya. Diharapkan ada GWA sejenis dari sub bagian lain agar para dosen dan pegawai dapat saling bertukar informasi atau berdiskusi seputar tugas dan tanggungjawab masing-masing.

Perubahan Kopertis menjadi LLDIKTI membawa dampak pada perluasan tugas dan wewenang yang pastinya juga berimbas pada peningkatan mutu manajemen pelayanan publik. Maka sudah sepantasnya jika terjadi perubahan mendasar pada pola pelayanan yang diberikan kepada publik. Apalagi gesekan dengan perguruan tinggi negeri yang tidak dapat dihindari. Hal ini perlu dicermati sehingga paling tidak perluantisipasi sedini mungkin agar LLDIKTI Wilayah XII mampu bersaing dan menjadi teladan bagi LLDIKTI lainnya. Harapan saya, penerimaan terhadap kritik dan masukan perlu dikedepankan, apalagi dari “anak-anak” yang dilahirkan oleh lembaga ini, sehingga peningkatan mutu layanan akan terus ditingkatkan.

Pelibatan Stakeholder Dalam Proses Perencanaan (Catatan Penutup).

Mengapa judul bagian akhir ini saya cantumkan pelibatan stakeholder dalam perencanaan? Hal ini dikarenakan berbagai tantangan pelayanan ada di luar sana dan berkaitan langsung dengan stakeholder, baik dosen maupun pemangku kepentingan lainnya. Hal lainnya adalah bahwa ada begitu banyak keluhan terkait berbagai pelayanan pelatihan dan workshop yang tidak tepat sasaran dengan kebutuhan riil perguruan tinggi dan dosen. Saya contohkan misalnya terkait pelatihan pembuatan jurnal yang dilakukan beberapa waktu lalu di Ambon. Hal itu menurut saya hanya membuang-buang anggaran karena yang menjadi peserta kebanyakan mereka yang bukan pengelola jurnal. Saran saya, sebaiknya dibuat pelatihan terkait pembuatan jurnal ekerjasama dengan Relawan Jurnal Indonesia (RJI) yang hasilnya dapat langsung menghasilkan produk jurnalnya di tempat pelatihan.

Hal lainnya terkait manajemen pelatihan penulisan proposal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini pernah saya katakan pada artikel sebelumnya di Buletin ini juga, dimana pola perencanaan pelatihan perlu ditinjau lagi dan diusahakan menggunakan sumberdaya lokal yang nantinya dapat mendampingi para dosen sampai pada proses submit di Simlitabmas. Saya sedang mengusulkan penelitian dasar untuk tahun 2019 terkait animo dosen dalam meneliti dan mempublikasikan hasilnya ke jurnal internasional di LLDIKTI Wilayah XII, semoga berhasil lolos sehingga hasilnya dapat menunjang kebijakan terkait penelitian dan publikasi di lembaga ini.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini serapan aspirasi selalu dilakukan oleh rekan-rekan di LLDIKTI Wilayah XII tetapi ada baiknya mendengar langsung dari stakeholder pada saat merencanakan program-program kerja ke depan. Saya yakin, ada banyak pakar di luar sana yang bersedia terlibat tanpa pamrih untuk memajukan lembaga ini. Akhirnya, tiada gading yang tak retak, jika ada kesalahan kata mohon dimaafkan. Setiap pekerjaan yang dilakukan dengan tulus, akan berbuah kebaikan. Saya percaya, kita semua, baik yang struktural maupun fungsional dan tenaga ahli akan bahu-membahu membangun lembaga ini, demi kemajuan anak-anak bangsa yang menjadi tanggungjawab kita bersama. Rencana yang diikuti kerja nyata dan sungguh-sungguh, akan berbuah berkat yang melimpah. “Rencanakanlah hidupmu, songsonglah masa depan baru, dan jadilah pemenang.” Mari berkarya di era milenial. Salam.